

# **Pengambilan Keputusan Menunda Menikah pada Perempuan *Fatherless*: Bagaimana peran keterlibatan ayah dan kematangan emosinya ?**

**Salsabilla Zahra Andini**

*Fakultas Psikologi*

*Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

Email: [Salsabillazahrandini@gmail.com](mailto:Salsabillazahrandini@gmail.com)

**Sahat Saragih**

*Fakultas Psikologi*

*Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

Email: [Salsabillazahrandini@gmail.com](mailto:Salsabillazahrandini@gmail.com)

**Amanda Pasca Rini**

*Fakultas Psikologi*

*Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*

Email: [Salsabillazahrandini@gmail.com](mailto:Salsabillazahrandini@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek 269 partisipan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan rentan usia 20 tahun hingga 40 tahun dan menunda menikah. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria khusus yaitu yang mengalami *fatherless* (ayah yang meninggal dunia/ayah yang bercerai/ayah yang tidak tinggal bersama keluarga/tidak dekat dengan ayah dan ayah yang bekerja merantau dengan waktu yang lama). Hasil uji analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki hubungan secara simultan dengan keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah. Uji parsial memiliki hubungan korelasi positif antara keterlibatan ayah dengan pengambilan keputusan menunda menikah. Uji parsial dari variabel kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah, memiliki hubungan korelasi positif yang signifikan kematangan emosi dengan perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keterlibatan ayah dan kematangan emosional berinteraksi dengan faktor lain dalam pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal.

**Keywords:** *Keterlibatan ayah, kematangan emosi, pengambilan keputusan menunda menikah, fatherless*

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan masa yang penting dan sakral didalam suatu kehidupan. Pernikahan adalah salah satu ritual budaya yang sangat dihargai oleh seluruh kelompok etnis dan budaya Indonesia maupun di dunia, setiap orang diharapkan mulai memasuki pernikahan pada usia dewasanya (Septiana dan Syafiq, 2013). Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup dan untuk terus melangsungkan keturunannya individu harus menikah. Sesuai dengan peraturan yang di tetapkan bahwa “Apabila individu sudah mencapai usia 19 tahun maka diijinkan untuk menikah bagi wanita dan pria”, Undang- Undang No.16 Tahun 2019 tentang perkawinan. Menurut Hurlock, usia 19 tahun termasuk dalam periode dewasa awal yang merupakan fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan meliputi rentang usia antara 18 hingga 40 tahun. Menurut Santrock (2011), tugas perkembangan pada dewasa awal adalah memilih pasangan hidup dan berkomitmen membentuk keluarga. Pada masa ini ditandai dengan individu mulai jatuh cinta dan membangun sebuah hubungan lebih dekat (Santrock, 2012). Upaya untuk menjalankan tugas perkembangan hal tersebut, individu akan menghadapi ketegangan emosional dan penyesuaian diri pada perubahan yang berkaitan dengan kehidupan berpasangan, bertanggung jawab sebagai peran orang tua dan sebagai warga negara (Hurlock, 1996).

Individu saat memasuki usia 30 tahun diharapkan untuk menikah, namun beberapa individu saat memasuki usia tersebut banyak yang belum menikah dan memilih untuk tidak menikah. Sehingga menimbulkan banyak pertanyaan dan memicu adanya stigma di lingkungan, teerkadang masyarakat memandang rendah hal tersebut dan tanpa memahami penyebab permasalahan individu. Menurut Hurlock (1980), individu diharapkan dapat menjalankan peran baru sebagai suami atau istri ketika memasuki tahap dewasa awal. Meskipun adanya harapan pada wanita dewasa awal untuk

segera melangsungkan pernikahan. Kenyataannya dalam beberapa tahun belakangan ini fenomena melajang pada usia dewasa awal sudah tersebar luas dan menjadi hal yang biasa karena perubahan budaya. Menurut laporan BPS (Badan Pusat Statistik) Di Indonesia menyebutkan, mayoritas kelompok usia muda pada tahun 2023 di Indonesia belum menikah, yaitu dengan data sebanyak 68,29% dari jumlah penduduk kelompok muda. Sementara itu, presentase pemuda yang menikah sebanyak 30,61% dan adapun cerai hidup atau mati sebanyak 1.10%. Berdasarkan data yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan dewasa awal yang berstatus belum menikah mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa, perempuan dewasa awal masih belum mempertimbangkan pernikahan atau memilih untuk menunda pernikahan.

*Waithood* atau *wait adulthood* yang berarti menunda pernikahan merupakan istilah yang populer dalam beberapa tahun terakhir dan tren yang ada dikalangan pemuda. Mereka tidak ingin menikah atau menunda pernikahan karena alasannya yang beragam. Salah satu alasan yang mendasari penundaan pernikahan adalah individu belum menemukan pasangan yang cocok, oleh karena itu memilih untuk hidup lajang (Fadhillah, 2019). Selain itu, wanita juga menginginkan untuk tetap menikmati kebebasan dalam mengambil resiko, mencoba hal baru, menjelajahi dunia, mengejar karir, dan melanjutkan pendidikan (Papalia dan Feldman, 2009). Sedangkan, menurut Hurlock (2002) mengatakan salah satu alasan dewasa awal menunda untuk menikah adalah bentuk dari rasa kekecewaan yang pernah dialami dewasa awal pada kehidupan keluarga, atau orang tua yang tidak bahagia pada masa lalu atau bahkan pengalaman yang tidak membahagiakan yang di oleh temannya. Dampak negatif dari seseorang yang menunda pernikahan menurut Hurlock (2003) juga mengatakan bahwa saat wanita memasuki usia 30-an mereka akan mengalami kecemasan, dikarenakan saat memasuki usia 30

tahun merupakan usia yang kritis bagi wanita apabila belum melakukan pernikahan.

Kenyataan, tidak semua individu ketika masa dewasa awal akan menikah, karena ada beberapa individu yang menunda menikah. Status pernikahan yang belum terwujud pada masa dewasa awal merupakan fenomena yang bertentangan dengan tugas perkembangan yang seharusnya diselesaikan pada tahap tersebut, yaitu membangun kehidupan pernikahan (Fadhillah, 2019). Penelitian yang dilakukan Jayanti dan Masykur (2015) menjelaskan mengenai pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada subjek berusia 30-40 tahun, terdapat dua jenis keputusan yaitu keputusan yang diprogramkan dan keputusan yang tidak di programkan. keputusan yang diprogramkan atau yang direncanakan yaitu untuk menunda pernikahan yang dilakukan secara sadar karena faktor ekonomi yang kurang mendukung dan keputusan yang tidak diprogramkan atau tidak direncanakan salah satunya, yaitu belum mendapatkan pasangan yang tepat dan belum berjedoh.

Suharnan (2005) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih atau menentukan salah satu diantara dua atau lebih dari suatu kemungkinan yang dapat memprediksi masa depan. Adapun, menurut Vennum dan Finchamm (2011) Mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dalam hubungan romantis adalah suatu proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam konteks hubungan tersebut, sehingga individu merasa percaya pada kemampuannya untuk membuat perubahan dalam hubungannya, dan tidak sekadar mengikuti alur hubungan yang ada. Menurut Smith dan Kosslyn (2014), pada fase dewasa, individu akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan di masa depan, salah satunya adalah keputusan terkait pernikahan, baik itu memilih untuk menikah, menunda pernikahan, atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Menunda pernikahan juga mencakup keputusan mengenai apakah akan menjalin hubungan romantis atau tidak (Arisina, 2023).

Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi menunda pernikahan lainnya, salah satunya adalah peran keterlibatan ayah dalam kehidupan anak (Sentosa, 2021). Dalam berbagai dimensi kehidupan, ayah memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ibu. Seorang ayah yang memiliki kualitas diri yang baik dapat memberikan stimulasi yang berbeda dari ibu terhadap anak-anaknya, sehingga peran yang terlibat dapat mendorong perkembangan diri anak secara lebih berkualitas (Rangkuti dan Syafitri, 2017). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dilihat dari kualitas pengasuhan, tetapi juga dari kualitas interaksi dan pola komunikasi dua arah dengan anak (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Menurut Lamb (2010), peran ayah relatif berubah dari zaman ke zaman dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa (2018), menunjukkan bahwa banyaknya kejadian yang terjadi saat ini ialah perempuan dengan usia yang mendukung untuk menikah dan kondisi kehidupan yang tercukupi namun memilih untuk menunda pernikahan yang disebabkan faktor *fatherless*. Hilangnya peran keterlibatan ayah atau figur ayah dalam kehidupan disebut *fatherless*. Kondisi *fatherless* cenderung membuat anak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang penuh tantangan, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dirinya. Ketika perempuan yang mengalami *fatherless*, cenderung memiliki pemikiran yang negatif akibat dari pengalaman orangtua yang gagal dalam membangun rumah tangga dan kesulitan membangun hubungan dengan lawan jenis serta cenderung menolak untuk didekati oleh lawan jenis dan takut akan komitmen pernikahan (Guardia et al., 2014).

Salah satu faktor lain yang memengaruhi pengambilan keputusan seperti yang diungkapkan oleh Noorderhaven (Peilouw & Nursalim, 2013) adalah kematangan emosional. Kecenderungan pada individu dewasa yang belum mencapai kematangan emosi akan menunjukkan reaksi terhadap penundaan pernikahan. Beberapa alasan mengapa seseorang enggan untuk menikah atau menunda pernikahan antara lain kegagalan dalam mencari pasangan, ketidakinginan untuk

memikul tanggung jawab pernikahan dan keluarga, trauma akibat permasalahan dalam keluarga, keterbatasan kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis, fokus pada karier, kekecewaan yang timbul akibat kehidupan keluarga yang tidak bahagia, atau pengalaman pernikahan yang tidak memuaskan yang dialami oleh orang terdekat, serta kepercayaan bahwa mobilitas sosial lebih mudah dicapai jika individu tetap lajang dibandingkan dengan menikah (Hurlock, 1994).

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu menghubungkan antar variabel dan menganalisis hubungan antar variabel tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan dari tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 10% sehingga mendapatkan hasil partisipan adalah 269 orang.

Teknik pengambilan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kriteria tertentu seperti, Perempuan dewasa awal yang berusia 20-40 Tahun. Mengalami *Fatherless* (ayah yang meninggal dunia/ayah yang bercerai/ ayah yang tidak tinggal bersama keluarga/tidak dekat dengan ayah dan ayah yang bekerja merantau dengan waktu yang lama) dan perempuan dewasa awal yang menunda menikah. Penyebaran kuesioner penelitian ini menggunakan media *goggle form* dan menyebarkan data secara online melalui media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *X* dan *tiktok*.

Pengukuran pengambilan keputusan menunda menikah menggunakan alat ukur pengambilan keputusan dalam hubungan romantis dengan menerapkan instrumen yang dikembangkan Paula Edeltrudis Arisina pada tahun 2023 dari tokoh Vennum dan Fincham (2011) yaitu *Relationship Deciding Scale* (RDS). Terhadap skala yang sudah diuji kepada 269 responden dari 12 aitem, setelah dilakukan pada putaran pertama menghasilkan 11 aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur kemudian pada putaran kedua menghasilkan jumlah 10

aitem yang valid dan 1 aitem yang gugur dan pada putaran yang ketiga menghasilkan jumlah 10 aitem yang valid dan tidak ada yang gugur. Nilai reliabilitas skala pengambilan keputusan dalam hubungan romantis memperoleh skor Cronbach's Alpha sebesar 0,915.

Alat ukur untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah adalah keterlibatan ayah yang disusun berdasarkan aspek menurut Hart (2002). Terhadap skala yang sudah diuji kepada 269 responden dari 39 aitem, setelah dilakukan uji pada putaran pertama menghasilkan jumlah 32 yang valid dan 7 item yang gugur dan pada putaran kedua menghasilkan jumlah 32 yang valid dan tidak ada yang gugur. Nilai reliabilitas skala keterlibatan ayah memperoleh skor Cronbach's Alpha sebesar 0,966.

Alat ukur untuk mengukur tingkat kematangan emosi adalah kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek menurut Hurlock (2004). Terhadap skala yang sudah diuji kepada 269 responden dari 38 aitem, setelah dilakukan uji pada putaran pertama menghasilkan jumlah 33 aitem yang valid dan 5 aitem yang gugur dan pada putaran kedua menghasilkan jumlah 33 aitem yang valid dan tidak ada yang gugur. Nilai reliabilitas skala kematangan emosi memperoleh skor Cronbach's Alpha sebesar 0,932.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji parasyarat yang terdiri dari uji normalitas, linieritas, multikolinieritas dan heteroskedastitas. Adapun pada uji hipotesis menggunakan analisis regresi. Uji normalitas dianalisis menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji normalitas, apabila nilai Asymp. Sig  $p > 0,05$ , maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig  $p < 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

**Table 1. Uji Normalitas**

Variabel	One Sample Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Sig	Keterangan
Keterlibatan Ayah -Kematangan Emosi Pengambilan Keputusan Menunda Menikah	0,051	0,087	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, pada variabel keterlibatan ayah (X1), kematangan emosi (X2), dan pengambilan keputusan menunda menikah (Y) memperoleh skor signifikansi sebesar 0,087 (Sig> 0,05) yang artinya sebaran data residual berdistribusi secara normal.

**Tabel 2. Uji Linieritas**

Variabel	Sig	Keterangan
Keterlibatan Ayah - Pengambilan Keputusan	0,976	Linier
Kematangan Emosi - Pengambilan Keputusan	0,977	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, menghasilkan nilai signifikansi > 0,05 yang berarti hubungan antara variabel keterlibatan ayah dengan pengambilan keputusan adalah linier diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,976. Adapun hasil uji linieritas pada hubungan antara variabel kematangan emosi dengan pengambilan keputusan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,977 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dengan pengambilan keputusan adalah linier.

**Tabel 3. Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Keterlibatan Ayah - Kematangan Emosi	0,978	1,022	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai VIF 1,022 (<10) dan nilai tolerance sebesar 0,978 (> 0,10). Maka dapat disimpulkan pada variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Keterangan
Keterlibatan Ayah	0,687	Valid
Kematangan Emosi	0,702	Valid

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, pada variabel keterlibatan ayah memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,678 (>0,05) yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas atau kesamaan pada variasi model. Adapun hasil lain dari variabel kematangan emosi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,702 (>0,05) yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas atau kesamaan pada variasi model.

**Tabel 5. Uji Simultan (F)**

Variabel	F	Sig
Pengambilan Keputusan Menunda Menikah	122,913	0,000

Berdasarkan hasil simultan (F) pada variabel keterlibatan ayah (X1) dan kematangan emosi (X2) dengan pengambilan keputusan menunda menikah (Y) memperoleh nilai secara simultan F = 122,913 dengan taraf Sig. 0,000 yang dimana p<0,01. Hal ini pada hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless, diterima.

**Tabel 6. Uji Parsial (T)**

Variabel	T	Sig	Keterangan
Keterlibatan Ayah	3,639	0,000	Signifikan
Kematangan Emosi	14,555	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil parsial (T) diperoleh nilai T= 3,639 dengan signifikansi 0,000 (p<0,01). Hal ini menunjukkan pada hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless, diterima. Sedangkan hasil analisis pada uji Parsial menghasilkan nilai T= 14,555 dengan signifikansi 0,000

( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan pada hipotesis ketiga yang berbunyi ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*, diterima.

**Tabel 7. Persamaan Regresi**

Variabel	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	11,010	2,985		3,688	0,000
Keterlibatan Ayah	0,077	0,021	0,163	3,639	0,000
Kematangan Emosi	0,183	0,013	0,650	14,555	0,000

Berdasarkan hasil Persaman regresi menggunakan rumus perhitungan  $Y = 11,010 + 0,077 (X1) + 0,183 (X2)$  dengan melihat dari nilai constant 11,010 dengan nilai X1 sebesar 0,077 dan nilai X2 sebesar 0,183 yang memiliki makna:

- 1) Tanpa adanya keterlibatan ayah dan kematangan emosi, maka nilai pengambilan keputusan menunda menikah adalah 11,010
- 2) Setiap penambahan 1 skor keterlibatan ayah, maka akan meningkatkan pengambilan keputusan menunda menikah sebesar 0,077.
- 3) Setiap penambahan 1 skor kematangan emosi, maka akan meningkatkan pengambilan keputusan menunda menikah sebesar 0,183.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, hipotesis pertama diterima yang berbunyi ada hubungan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dilihat dari kualitas pengasuhan, tetapi juga dari kualitas interaksi dan pola komunikasi dua arah dengan anak (Parmanti dan Purnamasari, 2015). perbedaan terlihat sangat jelas yang menunjukkan perkembangan pada perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah dan perempuan yang tumbuh serta dibesarkan dalam keadaan keluarga yang lengkap dan harmonis. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesuksesan perempuan dalam menjalin hubungan dan individu dapat menjalin

hubungan sebagai orang dewasa yang merupakan pengaruh adanya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan (Abdullah; Feliciana & Nurdibyanandaru, 2020). Oleh karena itu, keterlibatan ayah dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada pengambilan keputusan menunda menikah.

Kematangan emosi Menurut Lindenfield (Fatchurahman & Pratikto, 2012), merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru. individu yang belum mencapai kematangan emosi belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan emosi individu yang menyulitkan dalam menyelesaikan masalah kehidupan rumah tangga, sehingga menyebabkan ketidakstabilan dalam mengambil keputusan (Riyawati, 2006).

Hipotesis kedua diterima yang berbunyi, Ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhrunnisa (2018), menunjukkan bahwa banyaknya kejadian yang terjadi saat ini ialah perempuan dengan usia yang mendukung untuk menikah dan kondisi kehidupan yang tercukupi namun memilih untuk menunda pernikahan yang disebabkan faktor *fatherless*.

Hipotesis ketiga diterima yang berbunyi, Ada hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada Perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2017) bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan pada individu dalam pernikahan. Pada variabel kematangan emosi berkorelasi dengan pengambilan keputusan. Sehingga dengan matangnya emosi maka membuat seseorang dapat mengatasi permasalahannya dan mengerti harus bertindak.

Temuan sumbangan efektif pada keterlibatan ayah (X1) dan kematangan emosi (X2) secara bersama dengan pengambilan keputusan

memunda menikah (Y), diperoleh hasil nilai R-Square dengan taraf 48% yang artinya keterlibatan ayah dan kematangan emosi secara bersamaan memiliki pengaruh 48% terhadap pengambilan keputusan menunda menikah dan 52% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi terhadap dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Hasil dari penelitian ini, bahwa keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah saling berhubungan, begitu juga pada keterlibatan ayah dan kematangan emosi saling berhubungan satu dengan yang lain.

Kematangan emosi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dalam sehari-hari maupun mengambil keputusan yang sulit seperti pengambilan keputusan untuk menikah, menunda menikah dan tidak menikah yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah mengalami *fatherless*. Pada penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak dua ratus enam puluh sembilan.

Terdapat hasil penelitian bahwa, ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Artinya, bahwa ada hubungan secara simultan antara keterlibatan ayah dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Uji pada hipotesis kedua memberikan hasil bahwa ada hubungan negatif antara keterlibatan ayah dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Artinya, apabila keterlibatan ayah meningkat maka pengambilan keputusan menunda menikah menurun. Sebaliknya, apabila keterlibatan ayah menurun maka pengambilan keputusan menunda menikah meningkat. Uji hipotesis ketiga

memberikan hasil bahwa ada hubungan negatif antara hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Artinya, apabila kematangan emosi meningkat maka pengambilan keputusan menunda menikah akan menurun. Dan sebaliknya, apabila kematangan emosi menurun maka pengambilan keputusan menunda menikah meningkat. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dapat diterima. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel dependen atau independen lain seperti hubungan keterlibatan ibu dan hubungan antara saudara atau keluarga pada individu yang mengalami *fatherless*.

## REFERENSI

- Amiroh, K. V. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Melakukan Pernikahan Dini Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Aseri, M. (2023). Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial Dalam Mencegah Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 9, No. 2).
- Agustiansia, R., Susanto, W., & Rohmawati, H. D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* (Vol.10, No.2).
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherless dengan Self Control Siswa. (*Skripsi*, Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Paternal Involvement*): Sebuah Tinjauan Teoritis. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.

- Arisina, P. E. (2023). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal. (*Skripsi*, Univeristas Katolik Soegijapranata).
- Aminah, K. D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Pemilihan Kriteria Calon Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal Di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri).
- Allen, S. M., & Dally, K. J. (2007). The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence. Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph.
- Bulean, S. K. S. (2020). Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Seminaris di Seminari Menengah. (*Skripsi*, Universitas 17 Agustus 1945).
- Cahyaningsih, B. (2024). Mindset Menunda Menikah (*Waithood*) Dikalangan Perempuan Generasi Z Dan Dampaknya Terhadap Keluarga (Studi Di Wilayah Solo Raya). (*Skripsi*, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Devi, M. H. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Pengguna Instagram Di Yayasan Pendidikan El-Hidayah. (*Skripsi*, Universitas Medan Area).
- Erowati, L. T. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Wanita Dewasa Yang Menunda Pernikahan. (*Skripsi*, Universitas 17 Agustus 1945).
- Fadhillah, R. P. (2019). Pengambilan Keputusan Untuk Menunda Pernikahan Pada Wanita Di Fase Dewasa Awal. (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Herawati, N., Setyaningsih., & Herlambang, M. S. (2019). Peran Dukungan Keluarga dan Keharmonisan Perkawinan Orang Tua dalam Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Wacana* (Vol. 1, No.2).
- Hardianita, S. L. (2023). Hubungan Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan Dewasa awal Fatherless. (*Skripsi*, Universitas 17 Agustus 1945).
- Handayani, F. (2017). “Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan pada Remaja Menikah Muda Di Kecamatan Prabumulih Barat”. (*Skripsi*, Universitas Sriwijaya)
- Hasna, I. U. (2022). Persepsi Terhadap Citra Tubuh dan Kecemasan Sosial pada Remaja Perempuan Pengguna Media Sosial. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Semarang).
- Istiqomah, N., Winarto., & Bangkit, M. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Pernikahan Rentang Usia 28-40 Tahun. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Vol. 06, No.1).
- Junaidin., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Journal on Education* (Vol 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 16649-16658).
- Musahwi., Anika, M. Z., & Pitriyani. (2022). Fenomena Resesi Seks Di Indonesia (Studi Gender Tren ‘*Waithood*’ Pada Perempuan Milenial). *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Vol. 04, No.2. 2022).
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Usia Awal. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. 2 (1), 1-9.

- Nelisah. (2024). Hubungan Fatherless dengan Tingkat Penerimaan Diri pada Siswa Kelas IX Smp Negeri 3 Pekuncen Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Panjaitan, G. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Pintubatu Kecamatan Silaen Tahun 2022. (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan).
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development. Edisi 11*. McGraw-Hill, New York.
- Putri, A. S. (2020). Asertivitas Wanita *Fatherless*. (*Skripsi*, Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Ratu, C. N. (2015). Hubungan Keterlibatan Ayah (Fathers Involvement) Dalam Pengasuhan Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smkn 2 Di Kupang. (*Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Sugitanata, A., & Hidayah, I. (2024). Analisis Masalah Najmuddin al-Thufi Terhadap Manajemen Menghadapi Tekanan Pertanyaan 'Kapan Menikah'. *Al- Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam* (Vol. 03, No. 01).
- Saputri., C. L. & Sujarwo, S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Menjelang Kelahiran Anak Pertama pada Trimester Ketiga. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 87–96.
- Salsabila. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis arab. *Jurnal Ilmiah Calyptra*, (Vol. 08, No. 1, 1617–1628).
- Septiana, E. dan Syafiq, M. (2013). “Identitas Lajang dan Stigma: Studi Fenomenologi Perempuan lajang di Surabaya”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, (Vol. 04, No.1, 71-86).
- Saniyah, F. (2024). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Fatherless (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Kediri). (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri).
- Sinca, D. (2022). Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno).
- Sentosa, F. (2020). Hubungan Antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Pentingnya Kriteria Kesiapan Menikah pada *Emerging Adults* Di Kota Makassar. (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin).
- Teza, I. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Resiliensi Mahasiswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (*Skripsi*, Universitas Lampung)
- Umasangadji, K. M. (2023). Hukum Menunda Perkawinan Dalam Islam (Studi Kasus Di Desa Waitina Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula). *Al-Mizan: Jurnal kajian Hukum dan Ekonomi* (Vol. 09, No. 1).
- Wulandari, R. (2023). Penundaan Pernikahan (Studi Kasus 5 Perempuan yang Menunda Pernikahan di Kabupaten Pinrang). (*Skripsi*, Universitas Hasanuddin).
- Widya, N. (2024). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Wanita Usia Dewasa Awal. (*Skripsi*, Universitas Darul Ulum).
- Yuli, D. (2006). Perbedaan Kematangan Emosi pada Wanita Usia 25-35 Tahun ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Usia Memasuki Perkawinan. (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang)

Zuniyanti, K. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Insecure Attachment Style Wanita Dewasa Awal Berpacaran Yang Dimediasi Oleh Self-Esteem. (*Skripsi*, Universitas Negeri Jakarta).